

**ANALISIS PENGARUH CAR, NPL dan ROA TERHADAP
KREDIT MODAL KERJA PADA BANK YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2005-2009**



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen**

Disusun Oleh :

BAYU PRIYAMBODO MULYO

NIM : 1M.06.1030

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

BANK BPD JATENG

SEMARANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PENGARUH CAR, NPL dan ROA TERHADAP KREDIT
MODAL KERJA PADA BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2005-2009**

Disusun oleh:

BAYU PRIYAMBODO MULYO

NIM: 1M 06.1030

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi

STIE BPD JATENG

Semarang, Mei 2012

Pembimbing I


Taufik Hidayat, SE. M.Si

NIDN: 06.10057201

Pembimbing II


Himawan Arif Sutanto, S.Pd. SE. M.Si

NIDN: 06.17117602

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PENGARUH CAR, NPL DAN ROA TERHADAP KREDIT
MODAL KERJA PADA BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2005-2009**

Disusun oleh:

Bayu Priyambodo Mulyo

NIM: 1M 06.1030

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji STIE BANK BPD Jateng
pada tanggal: 4 Mei 2012

TIM PENGUJI

1. Taufik Hidayat, SE. M.Si.

NIDN: 06.10057201

2. Dr. H. Djoko Soedantoko, Ssos., MM.

NIDN: 06.07084501

3. Dwi Suryanto Hidayat, SE. MM.

NIDN: 00.17037601

TANDA TANGAN

.....
.....
.....

Mengesahkan,

Ketua STIE Bank BPD Jateng



Dr. H. Djoko Soedantoko, Ssos., MM.

NIDN: 06.07084501

ABSTRAK

Salah satu sumber pendapatan terbesar bank adalah kredit. Besar kecilnya kredit dapat mengindikasikan pendapatan pada bank. Pada perkembangan kehidupan perekonomian saat ini usaha kecil menengah adalah salah satu pendorong perkembangan perekonomian di Indonesia. Bank sebagai agen intermediasi berkewajiban untuk menyakurkan dana kepada masyarakat dalam dunia usaha dalam bentuk Kredit Modal Kerja. Dalam penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk menganalisis pengaruh CAR, NPL dan ROA terhadap Kredit Modal Kerja.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009 sebanyak 30 bank. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah secara *purposive sampling* kemudian didapatkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 bank. Analisis data dengan menggunakan regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t dan uji-F dengan tingkat signifikansi 5%, namun sebelum melakukan analisis regresi berganda terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada pada analisis regresi berganda tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap KMK. Sedangkan NPL tidak berpengaruh negatif dan signifikan. Namun secara simultan keempat variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya yaitu KMK. Model yang dibentuk dalam penelitian ini memberikan pengaruh terhadap KMK sebanyak 63,7 %, sedangkan 36,3% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Keyword: CAR, NPL dan ROA terhadap KMK.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya,

Nama : Bayu Priyambodo Mulyo

NIM : 1M.06.1030

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “ANALISIS PENGARUH CAR, NPL DAN ROA TERHADAP KREDIT MODAL KERJA PADA BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2005-2009” telah saya susun dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkan termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, Mei 2012

Bayu Priyambodo Mulyo

PERSEMBAHAN

- ❖ Mama dan Papa yang selalu mendoakan dan berjuang untuk membantu dalam segala hal untukku agar dapat menyelesaikan penulisan ini. Terima Kasih atas segala yang telah Mama Papa berikan. Aku sayang Mama Papa, aku juga kangen Papa.
- ❖ Mas W, Pandu dan adek Bellaku tersayang yang selalu memotifasiku untuk tetap berjuang menyelesaikan skripsiku.
- ❖ Buat kekasih yang telah memberikan segala kasih sayang, dorongan dan perhatian selama ini serta selalu ngomelin ketika sedang malas bimbingan dan malas belajar.
- ❖ Anak-anak Kontrakan Damar, Poloto (Ilham), Samid (Dimas), Mas Mapud, Abang (Rofi), Bagus, Deny makasih atas perhatian kalian, semoga yang belum lulus akan segera menyusul.

MOTTO

- ❖ *Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba, karena dalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil*

(Mario Teguh)

- ❖ *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu menyelesaikan dari suatu urusanmu kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap*

(Q.S Al Insyarah: 6-8)

- ❖ *Tinggalkanlah kesenangan yang menghalangi pencapaian kecermelangan hidup yang diidamkan. Dan berhati-hatilah, karena beberapa kesenangan adalah cara gembira menuju kegagalan*

(Mario Teguh)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesabaran dan kekuatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ANALISIS PENGARUH CAR, NPL DAN ROA TERHADAP KREDIT MODAL KERJA PADA BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2005-2009”.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memnuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Strata Satu guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jateng Semarang.

Skripsi ini tidak akan tersusun tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak dalam bentuk moril maupun materiil, untuk itu penulis menghaturkan terimakasih dan rasa hormat kepada:

1. Bapak Dr. H. Djoko Soedantoko, Ssos., MM. Selaku Ketua Stie Bank BPD Jateng Semarang.
2. Bapak Taufik Hidayat, SE. M.Si selaku dosen pembimbing pertama dan Bapak Himawan Arif Sutanto, S.Pd. SE. M.Si selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
3. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna karena kurangnya pengalaman dan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis menerima segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun.

Semarang, Mei 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Abstraksi	iv
Surat Pernyataan	v
Persembahan	vi
Motto	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	8
1.3. Pembatasan Masalah	9
1.4. Tujuan Penelitian	10
1.5. Manfaat Penelitian	10
1.6. Kerangka Penelitian	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori yang Digunakan	12
2.2. Pengembangan Hipotesis	28
2.3. Model Penelitian	29

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Konsep	31
3.2. Definisi Operasional	32
3.3. Populasi dan Sampel	35
3.4. Metode Pengumpulan Data	37
3.5. Metode Analisis Data	38

BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.	48
4.2. Data Sampel Penelitian	52
4.3. Pengujian Asumsi Klasik.....	52
4.4. Analisis Hipotesis	57
4.5. Pembahasan.....	64

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	65
5.3. Keterbatasan	66
5.4. Rekomendasi Penelitian Mendatang	66
5.5. Saran-saran	67

STIE BPD Jateng

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Variabel	34
Tabel 3.2 Perhitungan Sampel Penelitian Periode Tahun 2005-2009	36
Tabel 3.3 Sampel Penelitian.....	37
Tabel 3.4 Pengambilan Keputusan Autokorelasi Uji Durbin Watson	42
Tabel 4.1 Uji Normalitas Data Penelitian	54
Tabel 4.2 Nilai Korelasi	55
Tabel 4.3 Nilai Tolerance dan VIF	55
Tabel 4.4 Hasil Uji Durbin	56
Tabel 4.5 Hasil Regresi	58
Tabel 4.6 Adjusted R Square	59
Tabel 4.7 Hasil Uji F (Parsial)	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Kredit 2005-2009.....	3
Gambar 1.2 Kerangka Penelitian	10
Gambar 2.3 Model Penelitian	59
Gambar 4.1 Histogram.....	53
Gambar 4.2 Normal P-P Plot of Regresion Standardized Residu	53
Gambar 4.3 Scatterplot	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam UU No. 10 tahun 1998 dikatakan bahwa “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak”. Dengan demikian, bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkan dana yang dihimpunnya kepada masyarakat yang kekurangan dana (Kasmir, 2000).

Masyarakat yang kelebihan dana dapat menyimpan dananya di bank dalam bentuk giro, deposito, tabungan dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu sesuai dengan kebutuhan dan disebut sebagai dana pihak ketiga. Sementara masyarakat yang kekurangan dan membutuhkan dana dapat mengajukan pinjaman atau kredit pada bank. Penyaluran kredit merupakan kegiatan yang mendominasi usaha bank dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Selain untuk mensejahterakan masyarakat, kredit yang dilaksanakan oleh bank juga bertujuan untuk memperoleh laba, yang berasal dari selisih bunga tabungan yang diberikan pada nasabah penabung dengan bunga yang diperoleh dari nasabah debitor dan merupakan sumber utama pendapatan bank (Francisca, 2006:2).

“Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70%-80% dari kegiatan usaha bank” hal ini dikemukakan oleh Lukman Dendawijaya dalam Fransisca (2006). Menurut Siamat

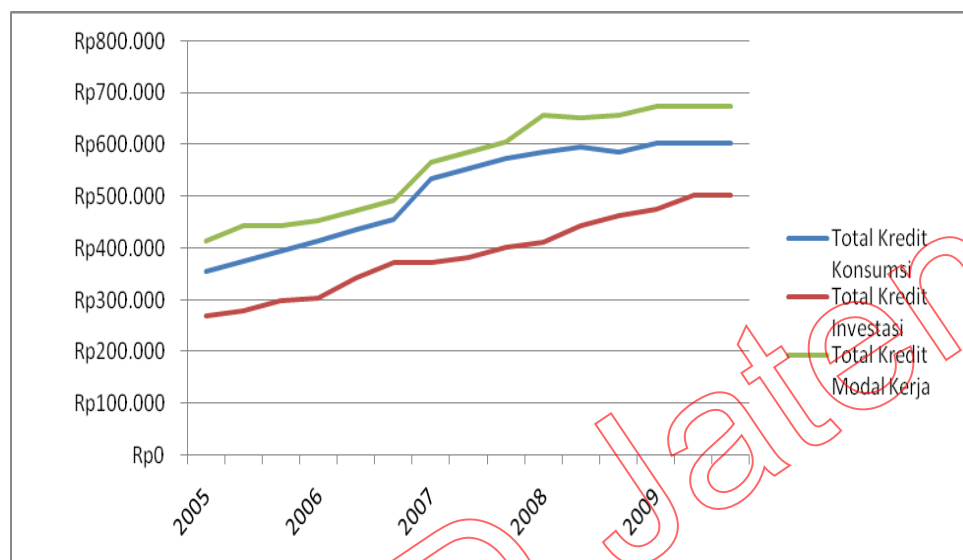
(2004:349) “salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat utama bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit”. Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Gejolak krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2007 telah mengubah tatanan perekonomian dunia. Di Indonesia, imbas krisis mulai terasa terutama menjelang akhir 2008. Semakin terintegrasinya perekonomian global dan semakin dalamnya krisis menyebabkan perekonomian di seluruh negara akan mengalami perlambatan pada tahun 2009. Indonesia tak terkecuali. Bank Indonesia memperkirakan perekonomian Indonesia di tahun 2009 akan tumbuh melemah menjadi sekitar 4,0%, dengan risiko ke bawah terutama apabila pelemahan ekonomi global lebih besar dari yang diperkirakan. Penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia tersebut bukan sesuatu yang buruk apabila dibandingkan dengan banyak negara-negara tumbuh atau berkembang lainnya. (http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Tahunan/Lapora+Perekonomian+Indonesia/lpi_2008.htm).

GAMBAR 1.1

Pertumbuhan Kredit Tahun 2005-2009

(dalam Milyaran Rupiah)



Sumber: *Indonesia Banking Statistic*, diolah

Dari grafik mengenai kredit yang mampu disalurkan oleh bank umum yang terdapat di Indonesia, diperoleh data bahwa kredit perbankan nasional terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun baik untuk kredit modal kerja, kredit investasi maupun kredit konsumsi. Dan dari komposisi penyaluran ketiga kredit tersebut, kredit modal kerja menempati urutan pertama. Kredit modal kerja yang diberikan oleh bank umum di Indonesia ini diharapkan mampu menggerakkan laju perekonomian dan penyaluran kredit tersebut mampu diserap oleh sektor riil dengan baik.

Hal tersebut ditempuh dalam rangka pemberdayaan pengembangan usaha dan perekonomian masyarakat, sehingga bantuan permodalan dan akses kredit dirasakan dapat membantu masyarakat dan pemerintah dalam hal pengembangan perekonomian. Untuk itu diupayakanlah pemberian bantuan berupa kredit atau pinjaman modal kerja bagi para pelaku usaha

baik usaha dengan skala besar, menengah maupun kecil (Arief Wibowo, 2007).

Dari tahun ke tahun perkembangan volume kredit modal kerja cenderung meningkat, namun jika dilihat lebih teliti maka akan terlihat fluktuasinya. Terdapat perbedaan pendapat tentang penyebab naik turunnya volume kredit tersebut. Menurut Meydianawathi (2007) bahwa rendahnya volume kredit disebabkan oleh rendahnya penawaran kredit dari pihak perbankan ke sektor riil (masyarakat), namun ada pula yang berpendapat bahwa rendahnya kredit lebih disebabkan oleh rendahnya permintaan sektor riil atas kredit perbankan. Untuk itu perlu dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui faktor apakah yang mempengaruhi fluktuasi volume kredit modal kerja.

Jika kondisi kredit modal buruk maka akan berimbas pada kondisi usaha dan mempengaruhi pada sektor mikro kecil dan menengah di Indonesia (Meydianawathi 2007). Mengingat usaha sektor mikro kecil dan menengah ini merupakan mayoritas pelaku usaha di Indonesia (data BPS, tahun 2002). Sebagai pengusaha yang bergerak di bidang informal, persoalan permodalan menjadi kendala pengembangan usaha. Struktur permodalan yang bersumber dari kredit perbankan, baik kredit modal kerja maupun investasi menjadi sangat penting bagi UMKM di Indonesia. Namun, jika penyaluran kredit perbankan pada sektor UMKM terganggu, bukan tidak mungkin mengakibatkan usaha untuk mendorong pertumbuhan ekonomi juga akan terhambat.

Selain untuk mensejahterakan masyarakat dan mendorong perekonomian, kredit yang dilaksanakan oleh bank juga bertujuan untuk memperoleh laba, yang berasal dari selisih bunga tabungan yang diberikan pada nasabah penabung dengan bunga yang diperoleh dari nasabah debitor dan merupakan sumber utama pendapatan bank. Di mana Kredit Modal Kerja memiliki komposisi paling besar dibandingkan kredit yang lain, yang seharusnya juga memberikan benefit dalam porsi yang cukup besar kepada pihak bank guna membiayai operasionalnya dan memberikan laba

kepada para pemegang saham. Tapi apabila dalam kenyataannya tingkat fluktuasi KMK yang tidak seimbang dengan tingkat pengembalian ini akan memberikan dampak pada ketidakpastian pemberian laba untuk para investor. Dan hal ini dapat dijadikan sebagai warning bagi investor apakah akan mempertahankan atau melepas sebagian maupun seluruh sahamnya dalam bank tersebut, karena pada dasarnya tujuan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan dari dana yang ditanamkan.

Penutupan sejumlah bank saat krisis menjadi pelajaran penting bagi bank-bank yang ada, karena berarti pemerintah bertindak tegas bahkan tidak segan-segan untuk menutup bank yang mempunyai kinerja yang buruk. Saat ini bank harus lebih berhati-hati dalam menentukan kebijakan yang diambil terutama dalam kebijakan kredit. Kebijakan kredit merupakan tempat penyaluran dana terbesar yang dihimpun oleh bank, bahkan bank cenderung enggan menyalurkan kreditnya jika memang kondisi calon debitur belum diketahui dengan pasti *feasibility*-nya. Faktor yang mempengaruhi penawaran kredit ini berupa faktor yang berasal dari kondisi internal bank yang biasanya dilihat dari tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan dalam berbagai aspek antara lain aspek permodalan yang diproksikan dengan *Capital Adequacy ratio* (CAR), aspek kolektibilitas kredit diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL), ataupun aspek profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). (Peraturan Bank Indonesia Nomor : 5/21/PBI/2001).

Suatu bank yang sehat harus mampu memenuhi likuiditas yang disyaratkan oleh Bank Indonesia. Likuiditas di sini maksudnya adalah kemampuan bank untuk menyediakan dana likuid atau *cash money*. Demi menjaga keberlangsungan kegiatan operasionalnya, bank harus menjaga likuiditas yang dimiliki agar bank dapat menyediakan dana jika sewaktu-waktu nasabah menarik dananya kembali. Dengan begitu, tingkat kepercayaan nasabah kepada bank tidak akan berkurang dan tetap mempercayakan dananya untuk dititipkan di bank tersebut.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/21/PBI/2001 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang diproksikan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Jika ketentuan ini tidak dipatuhi maka Bank Indonesia akan menempatkan bank tersebut ke dalam pengawasan khusus Bank Indonesia. Di saat krisis lalu, perbankan Indonesia sempat mengalami penurunan permodalan yang cukup tajam dikarenakan besarnya kerugian dan anjloknya kualitas aset yang dimiliki.

Menurut Meydianawathi (2007), CAR yang tinggi mencerminkan stabilnya jumlah modal dan rendahnya risiko yang dimiliki oleh bank sehingga memungkinkan bank untuk bisa lebih banyak menyalurkan kredit kepada sektor UMKM atau dengan kata lain hubungan CAR dan kredit mempunyai hubungan yang searah. Fakta di lapangan juga tidak selalu menunjukkan bahwa CAR dan kredit mempunyai hubungan yang searah. Nilai CAR yang dimiliki Bank BCA pada tahun 2007 dan 2008 sebesar 19,2% dan 15,8%, sedangkan jumlah kredit yang mampu disalurkan sebesar 82.389 milyar rupiah dan 112.784 milyar rupiah. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai CAR turun sebesar 17,7% sedangkan nilai kredit meningkat sebesar 36,9%. Hal ini berarti CAR berpengaruh negatif terhadap jumlah kredit yang disalurkan Bank BCA. (<http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Keuangan+Publikasi+Bank/Bank/Bank+Umum+Konvensional/> , diolah).

Setiap jasa yang ditawarkan oleh bank memiliki keunikan tersendiri, salah satu yang menjadi perhatian utama bank adalah tingkat risiko yang dimiliki oleh produknya. Terlebih lagi dengan kredit yang disalurkan oleh bank, dimana terdapat kemungkinan akan adanya risiko gagal bayar atau yang biasa kita kenal dengan NPL (*Non Performing Loan*). NPL ini menunjukkan seberapa besar kolektibilitas bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang telah disalurkaninya.

Tingginya NPL dapat mempengaruhi kebijakan bank dalam menyalurkan kreditnya yaitu bank menjadi lebih berhati-hati. Karena bank yang tetap memberikan kredit ketika NPL-nya tinggi berarti bank tersebut termasuk *risk taker*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meydianawathi (2007) yang didukung oleh penelitian Desi Arsandi (2006) bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan kepada sektor UMKM di Indonesia di mana NPL kredit yang tinggi menyebabkan penawaran kredit kepada sektor UMKM menjadi berkurang. Hasil tersebut bertentangan dengan fakta yang terjadi di lapangan. Bank MATA pada tahun 2007-2008 mempunyai nilai NPL sebesar 0,48% dan 2,83% atau meningkat 489% hampir 5x lipatnya, sedangkan jumlah kredit yang disalurkan pada tahun 2007-2008 sebesar 3.068 milyar rupiah dan 3.980 atau meningkat sebesar 29,7% (<http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Keuangan+Publikasi+Bank/Bank/Bank+Umum+Konvensional/> , diolah).

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank perlu memperhatikan aspek profitabilitas atau tingkat keuntungan yang dimiliki. Profitabilitas adalah acuan dalam mengukur laba, dan laba yang diraih oleh bank merupakan refleksi dari kinerja bank dalam mengelola dana yang dihipunnya. Suatu bank yang mampu menghasilkan laba yang besar berarti bank tersebut mampu secara efisien menjalankan usahanya. Profitabilitas di sini biasanya menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*). Dengan kredit sebagai salah satu sumber pemasukan terbesar bagi bank, maka bank harus bijak dalam menentukan tingkat suku bunga yang ditetapkan baik untuk tingkat suku bunga pendanaan maupun suku bunga simpanan. Jangan sampai suku bunga simpanan lebih besar dibandingkan suku bunga kredit yang mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh akan semakin kecil dikarenakan bank menggunakan keuntungannya untuk membayar bunga kepada deposan. Selain itu, tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh bank akan terkait dengan keseimbangan jumlah dana yang mampu dihimpun dan jumlah dana yang mampu disalurkan.

Apabila rentabilitas yang dimiliki bank umum meningkat maka jumlah kredit yang mampu disalurkan juga akan ikut meningkat. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meydianawathi (2007), jumlah kredit yang disalurkan bank umum akan bertambah apabila rentabilitas bank umum terus meningkat dan hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Arisandi (2006) yang menyatakan bahwa ROA signifikan berpengaruh terhadap tingkat penawaran kredit. Berbeda dengan hasil penelitian fakta yang terjadi di lapangan berbeda dengan teori Medianawathi (2007) bahwa ROA berpengaruh positif terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Nilai ROA pada Bank BRI pada tahun 2008-2009 sebesar 4,18% dan 3,73% menunjukkan bahwa nilai ROA menurun sebesar 10,76%. Sedangkan jumlah kredit pada tahun 2008-2009 sebesar 161.108 milyar rupiah dan 208.123 Milyar Rupiah atau meningkat sebesar 29,18% (<http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Keuangan+Publikasi+Bank/Bank/Bank+Umum+Konvensional/> , diolah).

Berdasarkan paparan di atas maka perlunya diadakan penelitian mengenai “Pengaruh CAR, NPL dan ROA Terhadap Kredit Modal Kerja pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2005-2009”.

1.2 Perumusan Masalah

Bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya selalu di bawah pengawasan pemerintah. Hal ini dikarenakan bank merupakan pemegang peran penting dalam perekonomian, yaitu sebagai lembaga intermediasi. Untuk itu melalui perantara bank ini, pemerintah berusaha memajukan perekonomian bangsa dengan membuat kebijakan bagi bank umum yang ada untuk menyalurkan dana yang dimiliki dalam bentuk kredit modal kerja kepada sektor riil.

Demi mendukung tercapainya tujuan pemerintah ini, maka ditetapkanlah kriteria yang harus dipatuhi bank menyangkut kondisi internal perbankan yang sehat. Jika bank dinyatakan sehat maka peran

bank dalam menyalurkan kredit, terutama kredit modal kerja, kepada masyarakat akan baik. Kondisi internal bank ini dapat berupa permodalan bank yang dapat dilihat dari nilai CAR, tingkat kolektibilitas kredit yang tercermin dari NPL, serta tingkat profitabilitas bank yang tercermin melalui ROA. Berdasarkan latar belakang serta ditemukan adanya perbedaan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu (*research gap*) antara CAR, NPL, dan ROA maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Kredit Modal Kerja?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap Kredit Modal Kerja?
3. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap Kredit Modal Kerja?

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari penyimpangan pembahasan dan perluasan masalah, sesuai dengan tujuan penelitian, serta fokus pada masalah yang ada maka peneliti perlu membatasi masalah. Adapun pembatasan tersebut meliputi:

1. Perusahaan sektor perbankan yang *Go Public* dan terdaftar di BEI selama periode 2005-2009.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten periode tahun 2005-2009 dan disampaikan kepada Bank Indonesia.
3. Perusahaan menyajikan secara lengkap laporan keuangan dan rasio-rasio yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama 5 tahun berturut-turut.
4. Memiliki laba yang positif dan konsisten selama periode 2005-2009.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kredit Modal Kerja pada Bank yang terdaftar di BEI.
2. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Kredit Modal Kerja pada Bank yang terdaftar di BEI.
3. Menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Kredit Modal Kerja pada Bank yang terdaftar di BEI.

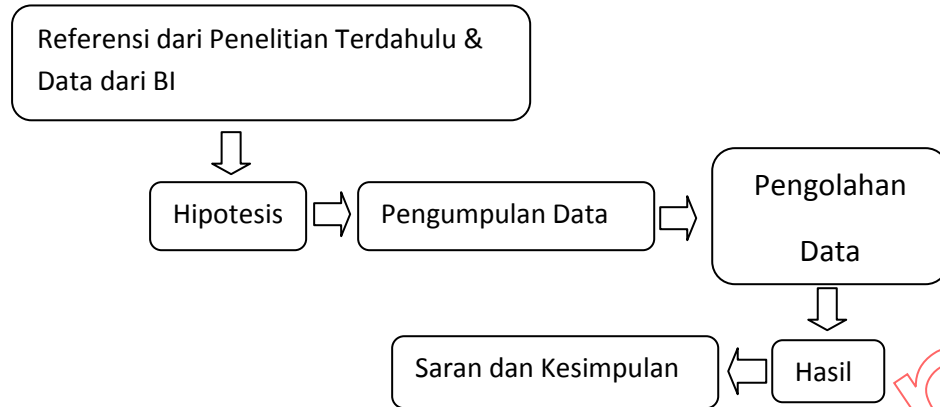
1.5 Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran mengenai faktor yang dapat mempengaruhi bank dalam menyalurkan Kredit Modal Kerja.
2. Dapat menjadi masukan bagi bank dalam menentukan kebijakan dalam hal Kredit Modal Kerja.
3. Sebagai referensi bagi penelitian lainnya yang juga ingin mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi bank dalam menyalurkan kredit modal kerjanya dan dikarenakan masih sedikitnya penelitian yang mengangkat tentang masalah Kredit Modal Kerja oleh bank.
4. Dapat menjadi informasi bagi masyarakat umum untuk mengetahui pembahasan tentang Kredit Modal Kerja bank.

1.6 Kerangka Penelitian

Berdasarkan bagan yang menjelaskan proses atau alur penelitian yang akan dilakukan, maka kerangka penelitian yang dituangkan dalam kerangka penelitian pada gambar berikut:

Gambar 1.2
Kerangka Penelitian



Berdasarkan pada referensi-referensi salah satunya dari Meydianawati (2007) dengan penelitian berjudul “Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006)” dan fakta yang terjadi lalu diambil suatu hipotesis kemudian mengambil sampel dari sejumlah populasi untuk pengumpulan data yang benar dan untuk pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS for Windows 15 sehingga didapat hasil dari pengolahan dan seterusnya memberi kesimpulan dari hasil yang didapat serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-undang No. 10 Tahun 1998 Perubahan Undang-undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan).

2.1.1.2 Fungsi Bank

Sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang, maka dapat disimpulkan tiga fungsi utama bank dalam pembangunan ekonomi, yaitu :

- a. Bank sebagai lembaga yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan, baik berupa giro, deposito, dan tabungan.
- b. Bank sebagai lembaga yang menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit.
- c. Bank sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang.

2.1.2 Kredit

2.1.2.1 Definisi Kredit

Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani (*credere*) yang berarti kepercayaan (*truth / faith*). Seseorang atau suatu badan yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) di masa mendatang akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan.

Sedangkan berdasarkan UU No. 10 tahun 1998 tentang Pokok-Pokok Perbankan, pengertian kredit adalah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditetapkan.

Biasanya dalam hal perkreditan, produk yang ditawarkan adalah uang. Sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan uang harus menyertakan unsur kepercayaan antara pihak pemberi kredit dan pihak penerima kredit. Sehingga dengan demikian proses kredit dari awal sampai akhir yaitu sampai proses pelunasan selesai semuanya akan berlangsung dengan baik dan lancar tanpa ada pihak yang mencoba untuk menghindar dari hak dan kewajibannya masing-masing sesuai dengan kedudukannya dalam perjanjian kredit yang telah disepakati sebelumnya.

Untuk dapat melaksanakan kegiatan perkreditan dengan lancar dan sehat, dikenal adanya 5 prinsip perkreditan (Muljono, 2001:11-16) yaitu :

a. *Character*

Yang dimaksud dengan *character* adalah penilaian terhadap karakter debitur yang berhubungan dengan tanggung jawab terhadap kewajibannya.

b. *Capacity*

Yang dimaksud *capacity* di sini adalah suatu penilaian kepada calon debitur mengenai kemampuan melunasi kewajiban-kewajibannya dari kegiatan usaha yang dilakukannya yang akan dibiayai dengan kredit dari bank.

c. *Capital*

Yang dimaksud dengan *capital* adalah dana/modal sendiri yang dimiliki oleh calon debitur.

d. *Collateral*

Yang dimaksud dengan *collateral* adalah penilaian terhadap barang-barang jaminan yang diserahkan oleh peminjam/debitur sebagai jaminan atas kredit yang diterimanya.

e. *Condition of economy*

Yang dimaksud dengan *condition of economy* yaitu penilaian terhadap situasi politik, sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat maupun untuk suatu kurun waktu tertentu yang kemungkinan dapat mempengaruhi kelancaran usaha debitur.

2.1.2.2 Tujuan Kredit

Tujuan kredit yang diberikan oleh bank, khususnya bank pemerintah yang akan mengembangkan tugas sebagai *agent of development* adalah :

- a. Turut menyukseskan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan.

- b. Meningkatkan aktivitas perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya guna menjamin terpenuhinya kebutuhan masyarakat.
- c. Memperoleh laba agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan dapat melakukan ekspansi usaha.

2.1.2.3 Bentuk Kredit

Menurut Kasmir (2000), jenis kredit yang disalurkan dapat dilihat dari berbagai segi yang salah satunya adalah dari segi kegunaannya, dari situ akan terlihat dua jenis golongan kredit :

- a. Kredit Investasi, yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek atau kredit baru di mana pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan.
- b. Kredit Modal Kerja (KMK), merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Contoh kredit modal kerja ini diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan. KMK merupakan kredit yang digunakan untuk mendukung kredit investasi yang sudah ada.

2.1.3 Kredit Modal Kerja

2.1.3.1 Pengertian Kredit Modal Kerja

Pengertian kredit modal kerja menurut Dendawijaya (2003:27) adalah: “kredit yang diberikan bank kepada nasabah (debitur) untuk memenuhi kebutuhan modal kerja debitur”.

Prinsip dari modal kerja ini adalah penggunaan modal yang akan habis dalam satu siklus usaha yaitu dimulai dari perolehan uang tunai dari kredit bank kemudian digunakan untuk membeli barang dagangan atau bahan-bahan baku kemudian diproses menjadi barang jadi lalu dijual baik secara tunai atau kredit selanjutnya memperoleh uang tunai kembali. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan membutuhkan dana yang cukup untuk menjamin kelangsungan operasinya tersebut.

Menurut Syahyunan (2004:40) faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja adalah:

- a) Volume penjualan
- b) Besar kecilnya skala usaha perusahaan
- c) Aktivitas perusahaan
- d) Perkembangan teknologi
- e) Sikap perusahaan terhadap likuiditas dan profitabilitas.

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006:251) kredit modal kerja memiliki jangka waktu pengembalian maksimal satu tahun (bisa diperpanjang sesuai kebutuhan) yang dapat dimanfaatkan untuk membiayai stok barang, piutang dagang, pembelian bahan baku ataupun kebutuhan modal kerja perusahaan lainnya. Untuk kredit modal kerja, bank menyediakan fasilitas kredit modal kerja bagi usaha skala kecil (plafon kredit sampai dengan Rp 500 juta) dan usaha skala menengah (plafon kredit di atas Rp 500 juta hingga Rp 5 miliar). Kredit modal kerja yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan produksi baik peningkatan kuantitatif maupun kualitatif.

Contoh bentuk-bentuk dari Kredit Modal Kerja antara lain:

- a. Kredit Modal Kerja untuk pedagang, antara lain:
 1. Kredit ekspor.
 2. Kredit pertokoan, dan sebagainya.
- b. Kredit Modal Kerja bidang industri, antara lain:
 1. Kredit modal kerja makanan/minuman dalam kemasan.
 2. Kredit modal kerja pabrik, tekstil, dan sebagainya.
- c. Kredit Modal Kerja untuk bidang perkebunan/pertanian, antara lain:
 1. Kredit untuk membeli pupuk
 2. Kredit untuk membeli obat-obatan anti hama, dan sebagainya.
- d. Kredit Modal Kerja lainnya.

2.1.3.2 Prosedur Pemberian Kredit Modal Kerja

Prosedur pemberian kredit merupakan tahapan-tahapan yang dilalui untuk memberikan kredit. Prosedur pemberian kredit dan penilaian kredit oleh duniaperbankan secara umum sama, antara satu bank dengan bank lainnya memiliki prosedur yang tidak jauh berbeda. Hal yang menjadi perbedaan mungkin terletak pada bagaimana tujuan bank tersebut serta persyaratan yang ditetapkan dengan pertimbangan masing-masing. Tujuan utama dari prosedur ini untuk mempermudah bank menilai kelayakan suatu permohonan kredit, sehingga dapat mencegah terjadinya kredit bermasalah. Secara garis besar prosedur pemberian kredit menyangkut permasalahan :

1. Standar dokumentasi kredit
2. Perlindungan melalui program asuransi
3. Pengawasan kredit
4. Pedoman khusus penanganan kredit tertentu

Sebelum pihak bank memberikan fasilitas kredit kepada nasabah, bank harus merasa yakin terlebih dahulu bahwa kredit

yang diberikan benar-benar akan kembali. Oleh karena itu, bank memerlukan informasi tentang data-data yang dimiliki oleh calon penerima kredit. Data-data yang dimaksud penting bagi bank untuk menilai keadaan dan kemampuan nasabah, sehingga menumbuhkan kepercayaan bank akan memberikan kreditnya.

Dalam menanggapi permohonan kredit dari calon nasabah, bank biasanya melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa kredit yang diberikan akan aman, artinya baik kredit maupun bunganya dapat dibayar oleh nasabah sesuai dengan waktu yang disepakati. Untuk itu sebelum memberikan kreditnya kepada nasabah, bank memperoleh beberapa kriteria penilaian yang mencakup analisis 5C. Selain dengan menggunakan prinsip 5C yang telah dijelaskan sebelumnya, penilaian kredit juga dapat dilakukan berdasarkan analisa dengan studi kelayakan, yaitu:

1. Aspek hukum

Dalam aspek ini, bank akan memeriksa dokumen/surat-surat yang diberikan oleh calon debitur harus asli dan memiliki keabsahan.

2. Aspek pasar dan pemasaran

Penilaian dalam aspek pasar dan pemasaran yaitu produk yang dibiayai kredit harus laku di pasar dan calon debitur mempunyai strategi pemasaran yang baik.

3. Aspek keuangan

Bank akan menilai posisi keuangan calon debitur dimana calon debitur harus memiliki kemampuan dalam membiayai dan mengelola usahanya.

4. Aspek operasi/teknis

Calon debitur memiliki lokasi usaha, tata letak ruangan dan kapasitas produksi yang menguntungkan.

5. Aspek manajemen

Calon debitur harus memiliki sumber daya manusia yang mendukung usaha baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

6. Aspek ekonomis

Dampak ekonomi dan sosial yang timbul dari usaha tersebut terhadap masyarakat harus lebih menguntungkan.

7. Aspek AMDAL

Usaha calon debitur tidak boleh berdampak buruk terhadap lingkungan dan ada cara serta usaha pencegahan terhadap dampak tersebut.

Secara umum prosedur pemberian kredit oleh bank adalah:

1. Pengajuan berkas-berkas

Nasabah mengajukan berkas permohonan kredit dalam suatu proposal permohonan kredit dengan dilengkapi:

- a. Latar belakang perusahaan
- b. Maksud dan tujuan
- c. Besarnya kredit dan jangka waktu
- d. Sistem pengembalian kredit
- e. Jaminan kredit

2. Penyelidikan berkas-berkas pinjaman

3. Wawancara I

4. Survey ke lapangan

5. Wawancara II

6. Keputusan kredit

Keputusan kredit yang diterima akan dipersiapkan administrasinya. Keputusan kredit mencakup:

- a. Jumlah uang yang diterima
- b. Jangka waktu kredit
- c. Biaya-biaya yang harus dibayar

7. Penandatanganan akad kredit atau perjanjian lainnya

8. Realisasi kredit dan pemberian dana pinjaman

Pemberian kredit kepada pelanggan dilakukan berdasarkan analisa kelayakan pemberian kredit. Analisa kelayakan pemberian kredit kepada pelanggan pada dasarnya adalah memperkirakan kemampuan pelanggan dalam mengelola usahanya sehingga akan dapat membayar kewajibannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan :

- Menerapkan prinsip-prinsip umum pemberian kredit
- Menganalisa berkas dokumen atau catatan pelanggan.
- Mencari masukan dari sumber-sumber lain, misalnya : daftar hitam penunggak kredit, kelompok usaha yang sejenis, mitra usaha pelanggan.

Dari uraian tersebut, analisis kelayakan kredit dimaksudkan untuk menentukan kelayakan pemberian kredit yang akan diberikan kepada pelanggan. Analisis kelayakan kredit dapat menentukan tingkat kepercayaan kepada pelanggan dan dapat menghindari kemungkinan terjadinya kerugian di masa yang akan datang akibat adanya kredit macet. Secara umum analisis kelayakan kredit dapat dilakukan dengan menggunakan analisa sebagai berikut:

1. Rasio Lancar, rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang jangka pendek. Likuiditas perusahaan diketahui dengan cara membandingkan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Rasio yang dikatakan baik atau sehat apabila hasil perbandingan yang diperoleh $AL : HL = 2 : 1$, artinya satu rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan dua rupiah aktiva lancar atau harta lancar.
2. Rasio Solvabilitas, rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila

perusahaan tersebut dibubarkan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan cukup tidaknya harta perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara Total Aktiva dengan Total Hutang (TA : TH), dikatakan baik apabila perbandingannya 1,5 : 1, minimal 1 : 1. Apabila Total Aktiva-nya kurang dari 1, maka perusahaan tersebut dalam keadaan kurang solvable.

3. Rasio Profitabilitas, rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan debitur dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Hal ini dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan penjualan yang dilakukan debitur.
4. *Average Collecting Periode Ratio*, rasio ini digunakan untuk menghitung berapa lama rata-rata piutang dapat diterima pembayarannya. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan jumlah piutang selama setahun dengan jumlah penjualan. Semakin pendek waktu penerimaan piutang akan semakin baik, karena modal yang tertanam dalam piutang semakin kecil. Hal ini pun dapat juga dibandingkan dengan syarat pembayaran yang diberikan oleh pelanggan kepada konsumennya. Sehingga dapat diketahui konsumen pelanggan tersebut banyak yang lewat jatuh tempo atau tidak pembayarannya.
5. Analisis Umur Piutang, analisis ini dapat digunakan untuk pelanggan lama dengan data yang telah tersedia di perusahaan. Data yang diperlukan dapat diambil dari data mutasi piutang yang ada di Kartu Piutang. Dalam analisis ini, piutang dipisahkan menjadi piutang yang belum menunggak dan piutang yang telah menunggak. Dengan demikian, akan diketahui tingkat bonafiditas dan status

kredit dari para debitur. Selanjutnya hasil analisis digunakan sebagai pedoman untuk menentukan pemberian kredit kepada pelanggan apabila pelanggan yang bersangkutan mengajukan permohonan kredit kembali.

6. *Inventory Turn Over Ratio*, rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat perputaran mutasi barang pada suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran menunjukkan keadaan yang semakin baik, karena berarti barang tersimpan di gudang akan semakin pendek waktunya.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Modal Kerja Perbankan

2.1.4.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Permodalan merupakan hal yang pokok bagi sebuah bank, selain sebagai penyangga kegiatan operasional sebuah bank, modal juga sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Modal ini terkait juga dengan aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima nasabah. Dengan terjaganya modal berarti bank bisa mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang amat penting artinya bagi sebuah bank karena dengan demikian, bank dapat menghimpun dana untuk keperluan operasional selanjutnya. (Sinungan, 2000)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/21/PBI/2001, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Perhitungan CAR ini pada prinsipnya adalah bahwa untuk setiap penanaman dalam bentuk kredit yang mengandung risiko maka harus disediakan sejumlah modal yang disesuaikan dengan persentase tertentu sesuai jumlah

penanamannya tersebut (Budiawan, 2008). Rasio ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank mampu meng-cover kerugian tersebut.

1. Modal merupakan salah satu sumber dana bank yang paling awal dalam menjalankan kegiatan operasi. Untuk pendirian suatu bank, bank sentral menetapkan modal minimum yang harus dipenuhi atau disetor pada saat pendirian bank (Muljono, 2001). Untuk itu, modal ini oleh Sinungan (2000) dikelompokkan ke dalam kategori sebagai berikut :

- a. Modal inti adalah modal yang terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak.
- b. Modal Pelengkap adalah modal yang terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal.

2. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Menurut Lukman Dendawijaya (2003), ATMR merupakan penjumlahan dari aktiva yang tercantum dalam neraca dan aktiva yang bersifat administratif. Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut :

- a. ATMR aktiva neraca dihitung dengan mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos.

- b. ATMR administratif dihitung dengan mengalikan nominal nilai reknig administratif yang bersangkutan dengan bobot risikonya.
- c. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
- d. Rasio kecukupan modal tersebut dihitung dengan:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan rasio di atas kemudian dibandingkan dengan kewajiban modal penyediaan minimum yang ditentukan oleh Bank International Settlement, yaitu sebesar 8%.

Namun, setiap bank memiliki cara sendiri dalam mengelola permodalannya, apakah bank tersebut termasuk risk averse yaitu cenderung memilih cara yang aman seperti menyalurkannya lewat SBI atau *risk taker* yaitu dengan memilih menggunakan modalnya untuk sesuatu lebih berisiko, seperti kredit. Kredit ini dikatakan berisiko karena setiap saat memiliki potensi menjadi kredit macet dan hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap CAR-nya. Namun sebenarnya penurunan angka CAR bukanlah suatu masalah sepanjang masih bisa memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh *Bank of international Settlements* (BIS), yaitu sebesar delapan persen (Nawa Thalo, 2005).

2.1.4.2 Non Performing Loan (NPL)

Kelancaran debitur dalam membayar kewajibannya, yaitu pokok angsuran dan bunga, adalah sebuah keharusan. Karena bank merupakan lembaga intermediasi perbankan yang tugasnya menampung dan menyalurkan dana dari dan ke masyarakat. Sehingga pembayaran kredit oleh debitur merupakan sebuah

keharusan agar kegiatan operasional bank tetap dapat berjalan dengan lancar. Apabila terjadi banyak penunggakan pembayaran kredit oleh debitur maka berarti bank tidak bisa mendapatkan kembali modal yang telah dikeluarkannya, dan hal ini tentu saja dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank dan bisa berefek pada penurunan tingkat kepercayaan masyarakat.

Tingkat kesehatan bank merupakan hal yang penting yang harus diusahakan oleh manajemen bank. Pengelola bank diharuskan memantau keadaan kualitas aktiva produktif yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatannya (Harlen Butar-butar dan Aris Budi Setyawan 2008). Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada tingkat kolektibilitas kreditnya. Penggolongan kolektibilitas aktiva produktif sampai sejauh ini hanya terbatas pada kredit yang diberikan. Ukuran utamanya adalah ketepatan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan debitur baik ditinjau dari usaha maupun nilai agunan kredit yang bersangkutan (Syahyunan, 2004).

Bank sendiri sudah memiliki kriteria dalam memberi penilaian dan menggolongkan kemampuan debitur, dalam mengembalikan pembayaran pokok atau angsuran dan bunga sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati, yang diatur dalam Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor 31/147/KEP/DIR tahun 1998. Dalam surat keputusan tersebut kredit digolongkan menjadi lima, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Tingkat kolektibilitas kredit yang dianggap bermasalah dan dapat mengganggu kegiatan operasional adalah kredit macet atau dikenal dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang mana merupakan persentase kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang disalurkan). NPL ini dapat juga diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan baik akibat

faktor kesengajaan yang dilakukan oleh debitur maupun faktor ketidaksengajaan yang berasal dari faktor luar (Meydianawathi, 2007). *Rasio Non Performing Loan* (NPL) ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit Yang Disalurkan}} \times 100\%$$

Komponen kredit bermasalah di atas merupakan kredit yang kolektibilitasnya digolongkan ke dalam tingkat kurang lancar, diragukan dan macet. Bank yang mengalami peningkatan penyaluran kredit akan memiliki kemungkinan adanya *Non Performing Loan* yang meningkat sejalan dengan beban. Hal tersebut tentu saja akan mempengaruhi pertumbuhan modal bank. Selain besarnya beban operasional dan meningkatnya NPL yang dapat mempengaruhi pertumbuhan modal, terdapat faktor lain yang mempengaruhi jumlah modal yaitu pembagian deviden yang tidak seimbang dengan laba ditahan karena modal bersih bank mencerminkan jumlah dana yang akan disalurkan kembali kepada masyarakat (Budiawan, 2008).

2.1.4.3 *Return On Assets* (ROA)

Laba merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah usaha, termasuk juga bagi usaha perbankan. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam pemenuhan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas (Simorangkir, 2004).

Berdasarkan laporan-laporan keuangan dari bank dan juga literatur literatur, bunga merupakan unsur atau komponen pendapatan yang paling besar. Hasil yang diperoleh yaitu 75% dari bunga, sedangkan yang 25% berasal dari pendapatan jasa lainnya (Simorangkir, 2004). Yang berarti pendapatan terbesar bank diperoleh dari usaha bank dalam menyalurkan kreditnya. Selain itu, jika kita melihat struktur aset bank, pinjaman merupakan *earning asset* yang paling besar jika dibandingkan dengan golongan aset lainnya.

Tingkat laba atau profitability yang diperoleh oleh bank ini biasanya diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba keseluruhan. Semakin besar nilai ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan total aktiva. Menurut Dendawijaya (2003), terdapat dua cara perhitungan rasio ini yaitu secara teoritis dan secara praktis (sesuai perhitungan Bank Indonesia). Jika secara teoritis yang digunakan adalah laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset. Sedang menurut ketentuan Bank Indonesia dan yang akan dipakai dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Menurut Dendawijaya (2003), alasan penggunaan ROA ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang mana sebagian besar dananya berasal dari

masyarakat dan nantinya, oleh bank, juga harus disalurkan kembali kepada masyarakat. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, maka standar ROA yang baik adalah sebesar 1,5%, meskipun ini bukan suatu keharusan.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis menurut Suparmoko (1997:14) didefinisikan sebagai suatu pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan sehingga hipotesis tersebut berguna dalam mencari atau mendapatkan alat pemecahan. Adapun fungsi hipotesis itu sendiri adalah sebagai pedoman untuk dapat mengarahkan penelitian agar sesuai dengan yang diharapkan. Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tingkat kecukupan modal bank memiliki kaitan dengan penyaluran kredit karena terdapat ketentuan yang disyaratkan oleh otoritas moneter terkait masalah permodalan ini. Sehingga penyaluran kredit oleh bank ini dipengaruhi oleh besarnya kecukupan modal yang dimiliki oleh bank.

Stabilnya rasio CAR mencerminkan stabilnya jumlah modal bank umum. Kondisi perbankan yang stabil akan meningkatkan kemampuan bank umum dalam menyalurkan kredit menurut Medianawathi (2007).

H₁ : CAR berpengaruh positif terhadap Kredit Modal Kerja pada Bank yang terdaftar di BEI.

Tingkat kolektibilitas kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai hubungan yang erat dengan penyaluran kredit perbankan. Pada saat tingkat NPL meningkat berarti tingkat kolektibilitas kredit dari nasabah akan menurun yang menyebabkan bank mengalami hambatan dalam mengumpulkan modalnya dan bank akan lebih berhati-hati sehingga akan berpengaruh terhadap penurunan penyaluran kredit oleh bank.

Nilai NPL berpengaruh signifikan, namun negatif terhadap penawaran kredit perbankan kepada sektor kredit di Indonesia. Selama masa observasi NPL kredit investasi dan modal kerja yang tinggi menyebabkan penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor kredit berkurang. Sebaliknya, NPL yang rendah secara signifikan meningkatkan penawaran kredit bank umum kepada sektor ini. Hasil ini sejalan dengan fenomena di mana NPL yang tinggi menyebabkan bank harus membentuk cadangan penghapusan yang lebih besar sehingga dana yang dapat disalurkan lewat pemberian kredit juga semakin berkurang (Medianawathi, 2007).

H₂ : NPL berpengaruh negatif terhadap Kredit Modal Kerja pada Bank yang terdaftar di BEI.

Return On Asset (ROA) merupakan tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki. Semakin besar suatu bank menghasilkan laba, berarti bank sudah efektif dalam mengelola asetnya. Dengan kelancaran itu, maka bank akan cenderung lebih mudah dalam memberikan persetujuan terhadap kredit yang diajukan oleh nasabah karena tingkat kemampuan bank menghasilkan laba sudah baik.

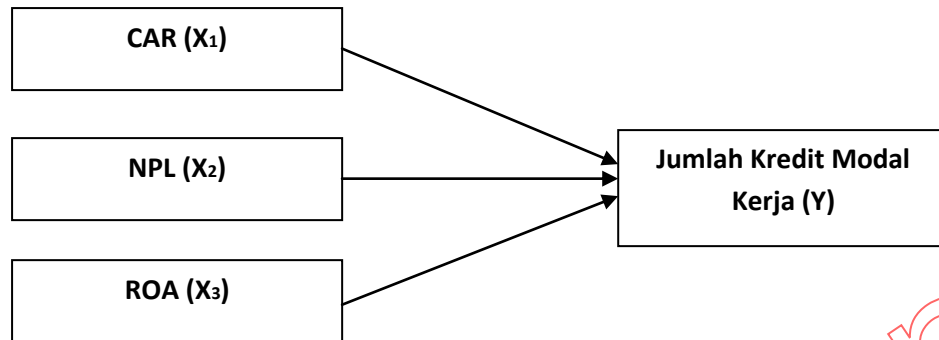
Stabilnya rasio ROA mencerminkan stabilnya jumlah modal bank umum. Kondisi perbankan yang stabil akan meningkatkan kemampuan bank umum dalam menyalurkan kredit menurut Medianawathi (2007).

H₃ : ROA berpengaruh positif terhadap Kredit Modal Kerja pada Bank yang terdaftar di BEI.

2.3 Model Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar merumuskan hipotesis berikut dapat dilihat model penelitian yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar berikut:

Gambar 2.1
Model Penelitian



Sumber: Telaah peneliti

Dari model penelitian di atas, berdasarkan penelitian terdahulu oleh Meydianawathi (2007) “Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006)” dan fakta yang terjadi di lapangan yang bisa dilihat dalam laporan publikasi yang terdapat pada <http://www.idx.co.id>.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep

Menurut Mudrajat Kuncoro (1995 : 46) definisi konsep berfungsi menyederhanakan arti kata atau pemikiran tentang pemikiran-pemikiran, hal-hal dan data-data baik benda maupun gejala social yang digunakan agar orang lain yang membaca dapat segera memahami maksudnya sesuai dengan keinginan penulis yang memakai konsep tersebut. Dan definisi konsep yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah:

3.1.1 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara modal (modal inti dan modal pelengkap) yang dimiliki oleh bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Menurut Meydianawathi (2007), modal yang cukup menjadi sangat penting bagi bank dalam memperlancar operasional sebuah bank, dengan catatan modal tersebut mempunyai bobot risiko yang kecil dan mampu menjadi aktiva yang menguntungkan.

3.1.2 *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio Non Performing Loan merupakan tingkat kolektibilitas kredit yang dianggap bermasalah yang masuk dalam kriteria kurang lancar, diragukan dan macet, jumlah kredit bermasalah tersebut lalu dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan. Dalam Hasan Sakti Siregar (2007) dinyatakan bahwa adanya NPL ini perlu diperhatikan oleh bank dalam menyalurkan kreditnya, karena penambahan

kredit tanpa disertai analisis yang baik maka akan meningkatkan kredit bermasalah.

3.1.3 *Return On Assets*

Rasio ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Dalam Mahrinasari (2003), dinyatakan konsep teori bahwa jika manajemen bank menginginkan keuntungan yang lebih maka sumber dana yang ada harus dialokasikan kepada kegiatan aktiva produktif seperti volume kredit. Atau dengan kata lain rasio ini merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak.

3.1.4 Kredit Modal Kerja

Kredit Modal Kerja adalah kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya untuk memenuhi kebutuhan modal kerjanya (Kasmir 2000).

3.2 Definisi Operasional

3.2.1 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara modal (modal inti dan modal pelengkap) yang dimiliki oleh bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Menurut Meydianawathi (2007), modal yang cukup menjadi sangat penting bagi bank dalam memperlancar operasional sebuah bank, dengan catatan modal tersebut mempunyai bobot risiko yang kecil dan mampu menjadi aktiva yang menguntungkan. Oleh Dendawijaya (2000), rasio ini diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Nilai CAR dalam penelitian ini sudah didapat dalam *Annual Report* setiap bank pada tahun penelitian.

3.2.2 *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) merupakan persentase yang didapat dari perbandingan antara kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang disalurkan) dengan kredit yang disalurkan (Meydianawathi, 2007). Rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit Yang Disalurkan}} \times 100\%$$

Nilai NPL dalam penelitian ini adalah nilai NPL total dari kredit dan sudah didapat dari *Annual Report* setiap bank pada tahun penelitian.

3.2.3 *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba keseluruhan. Semakin besar nilai ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan total aktiva. Menurut Dendawijaya (2003), terdapat dua cara perhitungan rasio ini yaitu secara teoritis dan secara praktis (sesuai perhitungan Bank Indonesia). Rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Nilai ROA dalam penelitian ini sudah didapat dari *Annual Report* setiap bank pada tahun penelitian.

3.2.4 Kredit Modal Kerja (KMK)

Kredit Modal Kerja dalam laporan keuangan dan dinyatakan dalam nilai nominal milyaran rupiah.

Jadi definisi variabel dalam penelitian ini dapat dirangkum seperti tampak dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Definisi Variabel

No	Variabel	Definisi Konsep	Definisi Operasional	Ukuran
1.	Kredit Modal Kerja	Kredit Modal Kerja adalah kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya untuk memenuhi kebutuhan modal kerjanya (Kasmir 2000).	Kredit Modal Kerja yang disalurkan bank dalam laporan keuangan dan dinyatakan dalam nilai nominal milyaran rupiah.	Rasio
2.	<i>Capital Adequate Ratio</i> (CAR)	CAR merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara modal (modal inti dan modal pelengkap) yang dimiliki oleh bank	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$	Rasio

		dengan aktiva tertimbang menurut risiko.		
3.	<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	Pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan baik akibat faktor kesengajaan yang dilakukan oleh debitur maupun faktor ketidaksengajaan yang berasal dari faktor luar (Meydianawathi, 2007).	$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit Yg Disalurkan}} \times 100\%$	Rasio
4.	<i>Return On Asset</i> (ROA)	Rasio ini diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan total aktiva.	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan individu atau obyek penelitian yang mempunyai kualitas-kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Penelitian ini mengambil populasi seluruh bank yang tercatat di BEI selama periode pengamatan yaitu tahun 2005-2009 dengan jumlah 30 perusahaan.

Sampel didefinisikan sebagai pengambilan bagian dari populasi dengan metode tertentu sebagai representatif dari populasi (Sugiyono, 1999). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara tidak acak dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan sektor perbankan yang *Go Public* dan terdaftar di BEI selama periode 2005-2009.
- b. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten periode tahun 2005-2009 dan disampaikan kepada Bank Indonesia.
- c. Perusahaan menyajikan secara lengkap laporan keuangan dan rasio-rasio yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama 5 tahun berturut-turut.
- d. Memiliki laba yang positif dan konsisten selama periode 2005-2009. Karena dengan laba yang positif maka tidak akan terdapat data yang ekstrim yang dapat mengakibatkan masalah pada pengolahan data.

Tabel 3.2
Perhitungan Sampel Penelitian Periode Tahun 2005-2009

No.	Keterangan	Jumlah Bank
1.	Populasi	30
2.	Data laporan keuangan bank yang mengalami missing laporan keuangan 2005-2009	(10)
	Jumlah	20
3.	Tidak memiliki laba positif tahun 2005-2009	(5)
	Hasil Sampel	15

Berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel seperti yang telah disebutkan di atas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15 bank. Adapun bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat lebih jelas dalam tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No	Nama Bank
1	Bank Central Asia Tbk.
2	Bank CIMB Niaga Tbk.
3	Bank Danamon Indonesia Tbk.
4	Bank Internasional Indonesia Tbk.
5	Bank Kesawan Tbk.
6	Bank Mandiri Tbk.
7	Bank Mayapada Internasional Tbk.
8	Bank Mega Tbk.
9	Bank Negara Indonesia Tbk.
10	Bank Nusantara Parahyangan Tbk.
11	Bank PAN Indonesia Tbk.
12	Bank Permata Tbk.
13	Bank Rakyat Indonesia Tbk.
14	Bank Swadesi Tbk.
15	Bank Victoria Internasional Tbk.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian digunakan data sekunder. Untuk memperoleh data sekunder, penulis melakukan studi pustaka dan dokumentasi terhadap data-data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau jurnal di dalam perpustakaan di mana tersimpan referensi-referensi yang berhubungan dengan penelitian (Indriantoro dan Supomo, 1999).

b. Dokumentasi

Merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh dengan cara memperhatikan dokumen (Indriantoro dan Supomo, 1999), dalam penelitian ini data dokumentasinya yaitu laporan keuangan tahunan masing-masing bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang telah dipublikasikan pada periode tahun penelitian yaitu tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 yang diperoleh melalui laporan publikasi pada Bank Indonesia.

3.5. Metode Analisis Data

Penelitian ini hanya menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan analisis berdasarkan perhitungan-perhitungan berupa angka. Metode analisis data kuantitatif dengan cara mengumpulkan data yang sudah ada kemudian mengolahnya dan menyajikannya dalam bentuk tabel dan grafik yang dibuat agar dapat ditarik kesimpulan sebagai dasar pembuatan keputusan (Imam Ghazali, 2005). Alat analisis kuantitatif yang digunakan adalah.

3.5.1. Pengujian Asumsi Klasik

Suatu model dikatakan baik untuk alat prediksi apabila mempunyai sifat-sifat BLUE atau *Best Linier unbiased estimator* (Gujarati, 1995). Di samping itu suatu model dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi ekonometrika yang melandasinya. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada agar dapat menentukan model analisis yang paling tepat digunakan.

Untuk mendapatkan model regresi yang tidak bias dan efisien, maka perlu dilakukan pengujian sebagai berikut:

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual

memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

- Analisis grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Imam Ghozali, 2005: 147).

- Analisis statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji

normalitas ini memiliki kriteria dengan angka signifikansi $>$ dari taraf signifikansi (α) 0,05 (Imam Ghozali, 2005: 149).

3.5.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

Multikolinieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen

manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Walaupun multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai *Tolerance* dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkorelasi (Imam Ghazali, 2005: 95).

3.5.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seorang individu/ kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/ kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Untuk mendeteksi gejala autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson. Uji Durbin-Watson mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* diantara variabel independen. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi uji Durbin-Watson dapat dijelaskan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 3.4
Pengambilan Keputusan Autokorelasi Uji Durbin Watson

Ho	Keputusan	Jika
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada autokorelasi positif 	<ul style="list-style-type: none"> • Ditolak 	<ul style="list-style-type: none"> • $0 < d < d_l$
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada autokorelasi positif 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada keputusan 	<ul style="list-style-type: none"> • $d_l \leq d \leq d_u$
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada autokorelasi negatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Ditolak 	<ul style="list-style-type: none"> • $4 - d_l < d < 4$
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada autokorelasi negatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada keputusan 	<ul style="list-style-type: none"> • $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada autokorelasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ditolak 	<ul style="list-style-type: none"> • $D_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Imam Ghozali, 2005: 100

3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi Heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*.

Dasar analisis:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Imam Ghazali, 2005: 125).

3.5.2. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas / bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/ atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati dalam Imam Ghozali, 2005: 85).

Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan satu persamaan.

Untuk mengetahui pengaruh antara CAR, ROA dan NPL terhadap Kredit Modal Kerja, maka digunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel bebas dapat mempengaruhi variabel dependennya dengan rumus:

$$Y = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Keterangan notasi:

Y = variabel terikat (Kredit)

X₁ = variabel bebas (CAR)

X₂ = variabel bebas (NPL)

X₃ = variabel bebas (ROA)

e = residual error

b₁, b₂, b₃, adalah koefisien regresi

3.5.3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antar nol dan satu.

Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas dan sebaliknya.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Imam Ghozali, 2005: 87).

3.5.4. Uji Hipotesis

3.5.4.1. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Individual)

Tujuan penggunaan uji t adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara parsial. Berdasarkan landasan teori dan perumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, maka hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah:

1. Hipotesis 1 (H1)

H_{01} : berarti tidak ada pengaruh positif antara CAR terhadap Kredit Modal Kerja.

H_{a1} : berarti ada pengaruh positif antara CAR terhadap Kredit Modal Kerja.

2. Hipotesis 2 (H2)

H_{02} : berarti tidak ada pengaruh negatif antara NPL terhadap Kredit Modal Kerja.

H_{a2} : berarti ada pengaruh negatif antara NPL terhadap Kredit Modal Kerja.

3. Hipotesis 3 (H3)

H_{01} : berarti tidak ada pengaruh positif antara ROA terhadap Kredit Modal Kerja.

H_{a1} : berarti ada pengaruh positif antara ROA terhadap Kredit Modal Kerja.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- Taraf kepercayaan 5%, $n = 5$.
- Pengujian t hitung :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

r = Efisiensi regresi

n = Jumlah sampel

- Kriteria pengujian :

- Apabila t hitung $>$ t tabel dan $-t$ hitung $<$ $-t$ tabel; maka H_0 diterima (ada pengaruh yang signifikan).
- Apabila t hitung $<$ t tabel dan $-t$ hitung $>$ $-t$ tabel, maka H_0 ditolak (tidak ada pengaruh yang signifikan).

3.5.4.2. Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Tujuan penggunaan uji F adalah untuk mengetahui seberapa jauh variabel-variabel bebas (X) secara bersama-sama (simultan) dapat mempengaruhi variabel terikat (Y).

Hipotesis yang diuji adalah:

$H_0 \beta = 0$:berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (*Capital Adequate Ratio, Non Performing Loan, Return On asset*) terhadap Kredit Modal Kerja secara simultan (bersama-sama).

$H_a \beta \neq 0$:berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (*Capital Adequate Ratio, Non Performing Loan, Return On asset*) terhadap Kredit Modal Kerja secara simultan (bersama-sama).

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut

- Taraf kepercayaan 5%, $n = 5$.
- Derajat kebebasan (df1) = $k - 1$; (df2) = $n - k$
- Pengujian F hitung :

$$F = \frac{r^2/k}{(1-r^2)/(n-k-1)}$$

Dimana :

F = Nilai F hitung

r^2 = Koefisien determinasi berganda

n = Banyaknya sampel

➤ Kriteria pengujian

F hitung > F tabel ; maka H_0 ditolak.

F hitung < F tabel, maka H_0 diterima.

BAB IV
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN
DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Era pasar modal Indonesia dapat di bagi menjadi enam periode, yaitu (Robert Ang dalam Rizky, 2006: 38) :

1. Periode Pertama (1912-1942) : Periode Jaman Belanda

Pada tanggal 14 Desember 1912, suatu asosiasi 13 broker dibentuk di Jakarta. Asosiasi ini diberi nama Belandanya sebagai "*Vereniging voor Effectenhandel*" yang merupakan cikal bakal pasar modal pertama di Indonesia. Setelah perang dunia ke I, pasar modal di Surabaya mendapat giliran dibuka pada tanggal 1 Januari 1925. Karena masih dalam jaman penjajahan Belanda dan pasar-pasar modal ini juga didirikan oleh Belanda, mayoritas saham-saham yang diperdagangkan di sana juga merupakan saham-saham perusahaan Belanda dan afiliasinya yang tergabung dalam *Dutch East Indies Trading Agencies*. Pasar-pasar modal ini beroperasi sampai kedatangan Jepang di Indonesia pada tahun 1942.

2. Periode Kedua (1942-1966): Periode Orde Lama

Setelah Jepang meninggalkan Indonesia, pada tanggal 1 September 1951 dikeluarkan Undang-Undang Darurat No.12 yang kemudian dijadikan Undang-Undang No. 15/1952 tentang pasar modal. Juga melalui Keputusan Menteri Keuangan No. 289737/UU tanggal 1 November 1951, Bursa Efek Jakarta (BEJ) akhirnya dibuka kembali pada tanggal 3 Juni 1952.

Tujuan dibukanya kembali bursa ini untuk menampung obligasi pemerintah yang sudah dikeluarkan pada tahun sebelumnya. Tujuan yang lainnya adalah untuk mencegah larinya ke luar negeri

saham-saham perusahaan Belanda yang dulunya diperdagangkan di pasar modal Jakarta.

Kepengurusan bursa efek ini kemudian diserahkan ke Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-Efek (P.P.U.E) yang terdiri dari 3 bank dengan Bank Indonesia sebagai anggota kehormatan. Bursa efek ini berkembang dengan cukup baik walaupun surat berharga yang diperdagangkan umumnya adalah obligasi oleh perusahaan Belanda dan obligasi pemerintah melalui Bank Industri Negara di tahun 1945, 1955 dan 1956. Karena adanya sengketa antara pemerintah RI dengan Belanda mengenai Irian Barat, semua bisnis Belanda dinasionalikan melalui Undang-Undang Nasionalisasi No. 86 tahun 1958. Sengketa ini mengakibatkan larinya modal Belanda dari tanah Indonesia. Akibatnya mulai tahun 1960 sekuritas-sekuritas perusahaan Belanda sudah tidak diperdagangkan lagi di Bursa Efek Jakarta. Sejak itu aktivitas di Bursa Efek Jakarta semakin menurun.

3. Periode Ketiga (1966-1988) : Periode Orde Baru

Bursa Efek Jakarta dikatakan lahir kembali pada tahun 1977 dalam periode orde baru sebagai hasil dari Keputusan Presiden No. 52 tahun 1976. Keputusan ini menetapkan pendirian pasar modal, pembentukan Badan Pembina Pasar Modal (BAPEPAM) dan PT. Danareksa. Presiden Soeharto meresmikan kembali Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tanggal 10 Agustus 1977. PT. Semen Cibinong merupakan perusahaan pertama yang tercatat di BEJ. Penerbitan saham perdana disetujui pada tanggal 6 Juni 1977. Pada saat tercatat pertama kali dibursa tanggal 10 Agustus 1977 sebanyak 178.750 lembar saham ditawarkan dengan harga Rp 10.000,- per lembar.

Periode ini disebut juga dengan periode tidur yang panjang, karena sampai dengan tahun 1988 hanya sedikit sekali perusahaan yang tercatat di BEJ, yaitu hanya 24 perusahaan saja. Kurang menariknya

pasar modal pada periode ini dari segi investor mungkin disebabkan oleh tidak dikenakannya pajak atas bunga deposito, sedang penerimaan dividen dikenakan pajak penghasilan sebesar 15%.

4. Periode Keempat (1988-1995) : Periode Bangun dari Tidur yang Panjang

Sejak diaktifkan kembali pada tahun 1977 sampai tahun 1988 BEJ dikatakan dalam keadaan tidur yang panjang selama 11 tahun. Sebelum tahun 1988 hanya terdapat 24 perusahaan yang terdaftar di BEJ. Setelah tahun 1988, selama 3 tahun saja yaitu sampai tahun 1990 jumlah perusahaan yang mendaftar di Bej meningkat sampai dengan 127. Sampai dengan tahun 1996 jumlah perusahaan yang terdaftar menjadi 238.

5. Periode Kelima (Mulai 1995): Periode Otomatisasi

Karena peningkatan kegiatan transaksi yang dirasakan sudah melebihi kapasitas manual maka BEJ memutuskan untuk mengotomatiskan kegiatan transaksi di bursa. Jika sebelumnya dilantai bursa terlihat dua deret antrian (sebuah untuk antrian beli dan sebuah untuk antrian jual) yang cukup panjang untuk masing-masing sekuritas dan semua kegiatan transaksi dicatat di papan tulis, maka setelah otomatisasi sekarang yang terlihat di komputer lantai bursa adalah jaringan komputer-komputer yang digunakan oleh broker. Sistem otomatisasi yang diterapkan di Bursa Efek Jakarta diberi nama JATS (*Jakarta Automated Trading System*) dan mulai dioperasikan pada hari Senin tanggal 22 Mei 1995.

6. Periode keenam (Mulai Agustus 1997) : Krisis Moneter

Pada bulan Agustus 1997, krisis moneter melanda negara-negara Asia termasuk Indonesia, Malaysia, Thailand, Korea Selatan dan Singapura. Krisis moneter yang terjadi ini dimulai dari penurunan nilai-nilai mata uang negara-negara Asia tersebut relatif terhadap dolar

Amerika. Penurunan nilai mata uang ini disebabkan karena spekulasi dari perdagangan-perdagangan valas, kurang percayanya masyarakat terhadap nilai mata uang negaranya sendiri dan yang tidak kalah pentingnya adalah kurang kuatnya pondasi perekonomian.

Guna mencegah permintaan dolar Amerika yang berlebihan yang dapat mengakibatkan nilainya meningkat dan menurunnya nilai rupiah, Bank Indonesia menaikkan suku bunga deposito. Tingginya suku bunga deposito berakibat negatif terhadap pasar modal. Investor tidak lagi tertarik untuk menanamkan dananya di pasar modal, karena total *return* yang diterima lebih kecil dibanding dengan pendapatan dari bunga deposito. Akibat lebih lanjut, harga-harga saham di pasar modal mengalami penurunan yang drastis. Indeks Harga Saham Gabungan sejak bulan Agustus sampai akhir tahun 1997 selalu menurun. Periode ini dapat juga dikatakan sebagai periode ujian terberat yang dialami oleh pasar modal Indonesia.

7. Penggabungan (Merger) antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES)

Menteri keuangan Sri Mulyani Indrawati menetapkan Bursa Efek Indonesia sebagai nama bursa efek yang bergabung, yaitu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 8 September 2007. Pemerintah berharap keberadaan bursa gabungan tersebut dapat merepresentasikan seluruh kegiatan perekonomian di Indonesia.

Langkah merger PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan PT Bursa Efek Surabaya (BES) adalah upaya untuk meningkatkan efisiensi pasar modal agar dapat bersaing dengan bursa luar negeri. Perkembangan pasar modal Indonesia bisa dikatakan lamban dan cenderung tertinggal dari kawasan Asia Lainnya, baik dari segi jumlah emiten, produk investasi dan minimnya investor lokal. Untuk itu dengan langkah merger yang dilakukan BEJ dan BES ini untuk meningkatkan efisiensi pasar modal

nasional yang diharapkan dapat mendorong peningkatan daya tarik dan daya saing industri di tingkat Internasional.

4.2. Data Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan dari periode tahun 2005 – 2009 di mana sampel perusahaan sebanyak 15 bank yang melaporkan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

4.3. Pengujian Asumsi Klasik

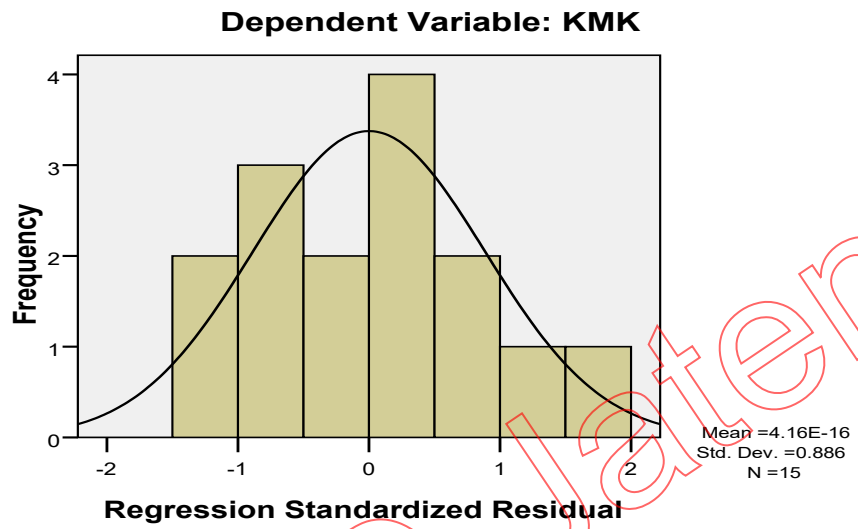
4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

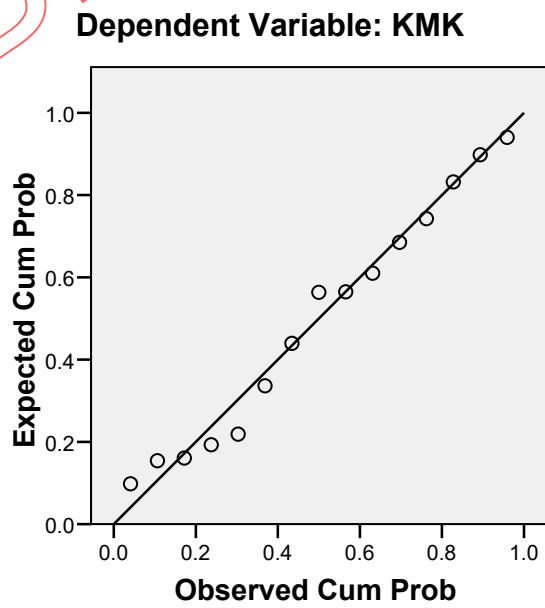
4.3.1.1 Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram atau dengan melihat normal probability plot seperti yang tampak dalam gambar berikut ini:

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardiz Residual



Dari grafik histogram tampak bahwa residual terdistribusi secara normal dan berbentuk simetris tidak menceng ke kanan atau ke kiri. Pada grafik normal probability plots titik-titik menyebar berhimpit di sekitar diagonal dan hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

4.3.1.2 Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, selain itu kita tidak dapat mengetahui variabel mana yang berdistribusi tidak normal. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) yang ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters(a,b)	Mean	,000000
	Std. Deviation	10312,0186966
Most Extreme Differences	Absolute	,143
	Positive	,143
	Negative	-,105
Kolmogorov-Smirnov Z		,554
Asymp. Sig. (2-tailed)		,919

Test distribution is Normal.
Calculated from data.

Nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,554 dan tidak signifikan pada 0,05 (karena $p = 0,919 > 0,05$). Jadi dapat dikatakan bahwa residual terdistribusi secara normal.

4.3.2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.2

Coefficient Correlations(a)

Model			ROA	NPL	CAR
1	Correlations	ROA	1,000	,166	-,181
		NPL	,166	1,000	,001
		CAR	-,181	,001	1,000
	Covariances	ROA	10924559,558	641354,639	353516,129
		NPL	641354,639	1366238,408	576,467
		CAR	353516,129	576,467	348036,690

a Dependent Variable: KMK

Melihat hasil besaran korelasi antar variabel independen tampak bahwa hanya variabel ROA yang mempunyai korelasi cukup tinggi dengan variabel CAR dengan tingkat korelasi sebesar -0,181 atau sekitar 18%. Namun korelasi ini masih di bawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas yang serius.

Tabel 4.3
Nilai Tolerance dan VIF

Coefficients(a)

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
,966	1,035
,971	1,029
,940	1,064

a Dependent Variable: KMK

Hasil perhitungan nilai Tolerance juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.3.3. Uji Autokorelasi

Tabel 4.4
Hasil Uji Durbin Watson

Model Summary(b)

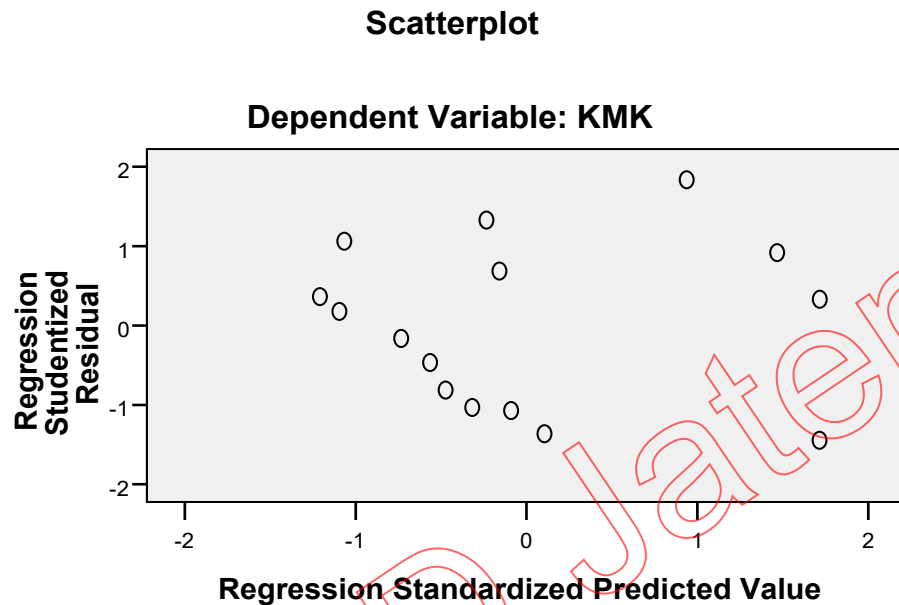
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,845(a)	,715	,637	11633,52606	1,938

a Predictors: (Constant), ROA, NPL, CAR

b Dependent Variable: KMK

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Nilai Durbin Watson sebesar 1,938 lebih besar dari batas atas (du) 1,750 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar kesalahan pengganggu.

4.3.4. Uji Heteroskedastisitas



Dari grafik *scatterplots* terlihat bahwa titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi Kredit Modal Kerja berdasarkan masukan variabel independen *Capital Adequate Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Return On Asset*.

4.4. Analisis Hipotesis

4.4.1. Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menganalisis pengaruh antara *Capital Adequate Ratio* (X1), *Non Performing Loan* (X2) dan *Return On Asset* (X3) terhadap Kredit Modal Kerja (Y) periode tahun 2005-2009 pada bank yang terdaftar di BEI berikut hasil pengujian regresi linier berganda yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Regresi

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	B	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-42308,193	12517,388		-3,380		
CAR	1600,458	589,946	,444	2,713	,966	1,035
NPL	2498,388	1168,862	,349	2,137	,971	1,029
ROA	12215,736	3305,232	,614	3,696	,940	1,064

a. Dependent Variable: KMK

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas dapat disimpulkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3$$

$$Y = -42308,193 + 0,444 X_1 + 0,349 X_2 + 0,614 X_3$$

Dari persamaan regresi tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa:

- b_0 = hasil dari perhitungan regresi menunjukkan konstanta sebesar -42308,193 apabila X_1 , X_2 , X_3 konstan, maka KMK cenderung mengalami penurunan.
- b_1 = koefisien regresi CAR sebesar 0,444 artinya apabila CAR mengalami kenaikan sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan KMK sebesar 0,444 milyar rupiah, bila variabel lain (X_2 dan X_3) konstan.
- b_2 = koefisien regresi NPL sebesar 0,349 artinya apabila NPL mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan KMK sebesar 0,349 milyar rupiah, bila variabel lain (X_1 dan X_3) konstan.

- b_3 = koefisien regresi ROA sebesar 0,614 artinya apabila ROA mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan KMK sebesar 0,614 milyar rupiah, bila variabel lain (X1 dan X3) konstan.

4.4.2. Analisis Koefisien Determinasi

Pada penelitian ini, analisis koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas CAR (X1), NPL (X2) dan ROA (X3) terhadap variabel terikat KMK (Y).

Tabel 4.6

Tabel Nilai Adjusted R Square

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,845(a)	,715	,637	11633,52606	1,938

a Predictors: (Constant), ROA, NPL, CAR

b Dependent Variable: KMK

Penelitian ini menghasilkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,637 yang tampak pada tabel di atas. Hal ini berarti bahwa varians CAR (X1), NPL (X2) dan ROA (X3) dapat menjelaskan KMK (Y) sebesar 63,7%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar $100\% - 63,7\% = 36,3\%$ dijelaskan oleh faktor lain selain variabel yang diteliti di atas.

4.4.3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan (baik positif atau negatif) antara variabel bebas bebas CAR (X1), NPL (X2), ROA (X3) terhadap variabel

terikat KMK (Y). Dalam uji hipotesis ini dilakukan dengan uji t (secara parsial) dan uji F (secara simultan).

4.4.3.1. Uji t (one tail)

Uji hipotesis t atau uji secara individual (parsial) antara variabel bebas CAR (X1), NPL (X2), ROA (X3) terhadap variabel terikat KMK (Y).

Dalam pengujian ini dilakukan uji satu sisi dengan derajat sebesar 5%, sedangkan jumlah sampel (n) sebanyak 15 bank.

Mencari t tabel (daerah kritis):

- a) Jumlah responden (n) = 15 bank
- b) Jumlah variabel bebas (k) = 3
- c) Taraf signifikansi $\alpha = 5\%$
- d) Degree of Freedom (df) = $n - k = 15 - 3 = 12$
- e) t tabel = $\pm 1,782$ (satu sisi)

4.4.3.1.1 Uji Pengaruh Parsial (uji t) Antara Variabel CAR (X1) terhadap KMK (Y)

Ada pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel CAR (X1) terhadap KMK (Y), dengan kriteria pengujiannya yaitu apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H_0 ditolak (ada pengaruh yang signifikan dan positif).

Tabel t one tail

Df	Tabel t one tail
11	1,795
12	1,782
13	1,770
14	1,761

Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar $(2,713) > t$ tabel $(1,782)$ maka terletak pada daerah H_0 ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa **ada pengaruh positif dan signifikan** antara CAR (X1) terhadap KMK (Y) secara parsial. Adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa faktor CAR dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi terhadap faktor KMK.

4.4.3.1.2 Uji Pengaruh Parsial (uji t) Antara Variabel NPL (X2) terhadap KMK (Y)

Ada pengaruh yang signifikan dan negatif antara variabel NPL(X2) terhadap KMK (Y), dengan kriteria pengujiannya yaitu apabila t hitung $> t$ tabel dan $-t$ hitung $< -t$ tabel, maka H_0 ditolak (ada pengaruh yang signifikan dan negatif).

Tabel t one tail

df	Tabel t one tail
11	1,795
12	1,782
13	1,770
14	1,761

Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar $(2,137) > t$ tabel $(1,782)$ maka terletak pada daerah H_0 ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa **tidak ada pengaruh negatif dan signifikan** antara NPL (X2) terhadap KMK (Y) secara parsial. Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa faktor NPL dalam penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi terhadap faktor KMK.

4.4.3.1.3 Uji Pengaruh Parsial (uji t) Antara Variabel ROA (X3) terhadap KMK (Y)

Ada pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel ROA (X3) terhadap KMK (Y), dengan kriteria pengujiannya yaitu apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dan $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak (ada pengaruh yang signifikan dan positif).

Tabel t one tail

df	Tabel t one tail
11	1,795
12	1,782
13	1,770
14	1,761

Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar $(3,696) > t \text{ tabel} (1,782)$ maka terletak pada daerah H_0 ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa **ada pengaruh positif dan signifikan** antara NPL (X3) terhadap risiko KMK (Y) secara parsial. Adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa faktor *asset growth* dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi terhadap faktor KMK.

4.4.3.2. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel bebas CAR (X1), NPL (X2), ROA (X3) terhadap variabel terikat KMK (Y). Pendugaan penelitian (hipotesis) ini yaitu $H_a : \beta_{1,2,3,4} \neq 0$ (H_0 ditolak) artinya ada pengaruh yang signifikan terhadap CAR (Y) secara simultan (bersama-sama). Dimana apabila F

hitung > F tabel, maka H0 ditolak (ada pengaruh yang signifikan).

Mencari F tabel:

- Jumlah responden (n) = 15
- Jumlah variabel bebas (k)= 3
- Taraf signifikan $\alpha = 5\%$
- Degree of Freedom $df1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$
 $df2 = n - k = 15 - 3 = 12$
- F tabel = 3,49 (satu sisi)

Di bawah ini merupakan hasil perhitungan uji F dengan menggunakan program SPSS 15 for windows:

Tabel 4.7
Tabel Nilai F
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	372938549 3,995	3	1243128497,9 98	9,185	,002(a)
	Residual	148872821 4,405		11		
	Total	521811370 8,400	14			

a Predictors: (Constant), ROA, NPL, CAR

b Dependent Variable: KMK

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS 15 for windows dapat diketahui bahwa pada angka F hitung sebesar 9,185 > F tabel sebesar 3,49 dan *probability value* lebih kecil dari 0,05 sehingga berada pada H0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas CAR (X1), NPL (X2), ROA (X3) terhadap variabel terikat KMK (Y).

4.5 Pembahasan

Hasil analisis pada table 4.5 menunjukkan bahwa CAR mempunyai t_{hitung} sebesar 2,713. Sehingga hipotesis H1 menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap KMK atau dengan kata lain H_0 ditolak. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meydianawathi yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap KMK. Hal ini sesuai dengan teori bahwa tingkat CAR yang besar akan meningkatkan besarnya tingkat Kredit dalam penelitian ini adalah KMK.

Hasil analisis pada table 4.5 menunjukkan bahwa NPL mempunyai t_{hitung} sebesar 2,137. Sehingga H2 menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap KMK ditolak. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meydianawathi yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap KMK. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa tingkat NPL yang besar akan menurunkan besarnya tingkat kredit dalam penelitian ini adalah KMK. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya kemungkinan dapat terjadi karena perbedaan pengambilan sampel hal ini sesuai dengan pendapat dalam penelitian Fransisca (2006: 15)

Hasil analisis pada table 4.5 menunjukkan bahwa ROA mempunyai t_{hitung} sebesar 3,696. Sehingga H3 menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap KMK diterima. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meydianawathi yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap KMK. Hal ini sesuai dengan teori bahwa tingkat ROA yang besar akan meningkatkan besarnya tingkat Kredit dalam penelitian ini adalah KMK.

BAB V

PENUTUPAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Berdasarkan hasil uji t, semua variable independen yang secara parsial mempengaruhi KMK yaitu: CAR, NPL dan ROA. Hasil uji t secara terperinci adalah sebagai berikut:

- a) Variabel CAR

CAR mempunyai hubungan yang signifikan terhadap KMK. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan nilai t hitung sebesar $(2,713) > t \text{ tabel } (1,782)$.

- b) Variabel NPL

NPL mempunyai hubungan yang tidak signifikan terhadap KMK. Hal ini ditunjukkan dengan perhitungan nilai t hitung sebesar $(2,137) < t \text{ tabel } (1,782)$.

- c) Variabel ROA

ROA mempunyai hubungan yang signifikan terhadap KMK. Hal ini ditunjukkan dengan perhitungan nilai t hitung sebesar $(3,696) > t \text{ tabel } (1,782)$.

2. Penelitian ini menghasilkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,637 yang tampak pada tabel di atas. Hal ini berarti bahwa varians CAR (X1), NPL (X2) dan ROA (X3) dapat menjelaskan

KMK (Y) sebesar 63,7%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 100% - 63,7% = 36,3% dijelaskan oleh faktor lain selain variabel yang diteliti.

3. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa pada angka F hitung sebesar 9,185 > F tabel sebesar 3,49 dan *probability value* lebih kecil dari 0,05 sehingga berada pada H0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas CAR (X1), NPL (X2), ROA (X3) terhadap variabel terikat KMK (Y).

5.2 Keterbatasan

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan atau bank yang terdaftar di BEI sehingga tidak dapat mewakili seluruh perusahaan atau bank yang ada di Indonesia.
2. Penelitian ini hanya menguji 3 variabel bebas saja dengan kontribusi hanya 63,7%.
3. Periode penelitian yang digunakan yaitu 5 tahun dirasakan masih relatif sedikit untuk mewakili sampel.

5.3 Rekomendasi Penelitian Mendatang

Adapun rekomendasi penelitian mendatang adalah sebagai berikut:

1. Disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan bank yang tidak hanya terdaftar dalam BEI agar berbeda dengan penelitian, agar tidak terpaku hanya pada satu jenis bank saja.
2. Perlu kiranya untuk menguji beberapa variabel lain yang berpengaruh terhadap KMK seperti PER, DER, *liquidity*, ROI dan variabel lain.
3. Saran untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan periode tahun lebih lama.

5.4 Saran-saran

Adapun saran yang dapat ditemukan setelah melakukan analisis penelitian atas hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. CAR dan ROA berpengaruh signifikan, sehingga investor bisa menjadikannya sebagai acuan dalam memprediksi KMK yang bisa menunjukkan besarnya keuntungan yang didapat.
2. Meskipun NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap KMK, namun investor dapat menjadikannya sebagai bahan pertimbangan dalam memprediksi volume kredit modal kerja yang dapat digunakan untuk melihat risiko bank agar pemilihan investasinya memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Juda.dkk. 2001. Credit Crunch di Indonesia Setelwh Krisis (Fakta, Penyebab dan Implikasi Kebijakan). Jakarta: Bank Indonesia, Pusat Studi dan Kebanksentralan.
- Arisandi, Desi. 2006. Analisis Faktor Penawaran Kredit Pada Bank Umum di Indonesia. Jurnal Manejemen Perbankan Universitas Gunadarma
- Bastian dan Suhardjono, 2006. *Akuntansi Perbankan*, Edisi Pertama, Salemba Empat, Jakarta.
- Budiawan. 2008. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada BPR (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin). Tesis Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang. (Tidak Dipublikasikan)
- Butar butar, Harlen dan Aris Budi Setyawan. 2008. Analisis Perbandingan Tingkat Kolektibilitas Kredit Pada Bank Pembangunan Daerah di Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Desember 2002 Sampai Dengan Desember 2006. Jurnal Universitas Gunadharma.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fransisca dan Hasan Sakti Siregar. 2007. Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Volume Kredit Pada Bank Yang Go Public Di Indonesia. Jurnal Akuntansi 6 Universitas Sumatera Utara.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D.N. (1995), *Basic econometrics*, Singapore: Mc Graw Hill, Inc.
- Hasan, Iqbal. 2002. Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2001. Dasar-dasar Perbankan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indonesia Stock Exchange. 2005-2009. Laporan Keuangan/Detail/Soft Copy Laporan Keuangan. www.idx.co.id, Download tgl 1 Januari 2011

- Kasmir. 2000. Manajemen Perbankan. Edisi I. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Kinerja Sektor Keuangan Domestik di Tengah Krisis Global. 2008. Bank Indonesia.
- Liyana, U'un. 2006. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Jumlah Modal, Non Performing Loan, Tingkat Efisiensi, Dan Jumlah Kredit Yang Diberikan Terhadap Keuntungan BPR. Tesis Program Magister Management, UNDIP Semarang.
- Nawa, Thalo Poernama. 2005. Mengapa Intermediasi Perbankan Berjalan Lambat. (<http://www.theindonesianinstitute.com>).
- Mahrinasari. 2003. "Pengelolaan Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Bandar Lampung", Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Nomor: 3 Jilid:8 Hal:111, Universitas Lampung, Lampung.
- Meydianawati, Luh Gede, 2007. "Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006)", Buletin Studi Ekonomi, Volume 12 Nomor 2, hal 14.
- Muljono, Teguh Pudjo. 2001. Manajemen Perkreditan Rakyat Bagi Bank Komersil. Yogyakarta: Badan Pendidikan Fakultas Ekonomi UGM.
- Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 5/21/PBI/2001 Tahun 2001 tentang *Kewajiban Penyertaan Modal Minimum Bank Umum*.
- Robbert Ang (1997). "Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)". Mediasoft Indonesia, First Edition.
- Siamat, Dahlan. 2004. Manajemen Lembaga Keuangan. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Simorangkir, O.P. 2004. Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank. Cetakan Kedua. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2000. Manajemen Dana Bank. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilo, Y. Sri. (2003), Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta: Salemba Empat.
- Syahyunan. 2002. Analisis Kualitas Aktiva Produktif Sebagai Salah Satu Alat Ukur Kesehatan Bank. Universitas Sumatera Utara Digital Library.
- Undang-Undang RI. No. 10 Tahun 1988, Tentang Undang-Undang Pokok Perbankan.

Warjiyo, Perry. 2006. Stabilitas Sistem Perbankan Dan Kebijakan Moneter: Keterkaitan Dan Perkembangannya di Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Maret 2006. Bank Indonesia. Jakarta.

Wibowo, Arief. 2007. Pengaruh Jumlah Penghimpunan Dana Bank, Suku Bunga Kredit Modal Kerja, Dan Tingkat Laju Inflasi Terhadap Jumlah Alokasi Kredit Modal Kerja Pada Bank-Bank Umum Di Indonesia. Program S1 Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia.

<http://www.bi.go.id>

<http://www.idx.com>

STIE BPD Jateng

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KMK	CAR	NPL	ROA
N		15	15	15	15
Normal Parameters(a,b)	Mean	17255,800 0	17,8067	3,2680	1,8747
	Std. Deviation	19306,019 99	5,36183	2,69882	,97049
Most Extreme Differences	Absolute	,288	,256	,249	,198
	Positive	,288	,256	,249	,198
	Negative	-,193	-,117	-,202	-,177
Kolmogorov-Smirnov Z		1,117	,990	,966	,768
Asymp. Sig. (2-tailed)		,165	,281	,309	,597

a Test distribution is Normal.
b Calculated from data.

STIE BPD Jaten

REGRESSION

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ROA, NPL, CAR(a)	.	Enter

- a All requested variables entered.
 b Dependent Variable: KMK

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,845(a)	,715	,637	11633,52606	1,938

- a Predictors: (Constant), ROA, NPL, CAR
 b Dependent Variable: KMK

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3729385493,995	3	1243128497,998	9,185	,002(a)
	Residual	1488728214,405	11	135338928,582		
	Total	5218113708,400	14			

- a Predictors: (Constant), ROA, NPL, CAR
 b Dependent Variable: KMK

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	B	Std. Error
1	(Constant)	-42308,193	12517,388		-3,380	,006		
	CAR	1600,458	589,946	,444	2,713	,020	,966	1,035
	NPL	2498,388	1168,862	,349	2,137	,056	,971	1,029
	ROA	12215,736	3305,232	,614	3,696	,004	,940	1,064

- a Dependent Variable: KMK

Coefficient Correlations(a)

Model			ROA	NPL	CAR
1	Correlations	ROA	1,000	,166	-,181
		NPL	,166	1,000	,001
		CAR	-,181	,001	1,000
	Covariances	ROA	10924559,558	641354,639	353516,129
		NPL	641354,639	1366238,408	576,467
		CAR	353516,129	576,467	348036,690

a Dependent Variable: KMK

Collinearity Diagnostics(a)

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	CAR	NPL	ROA
1	1	3,468	1,000	,00	,01	,02	,01
	2	,377	3,032	,00	,01	,73	,11
	3	,119	5,405	,05	,20	,17	,83
	4	,037	9,718	,94	,79	,07	,04

a Dependent Variable: KMK

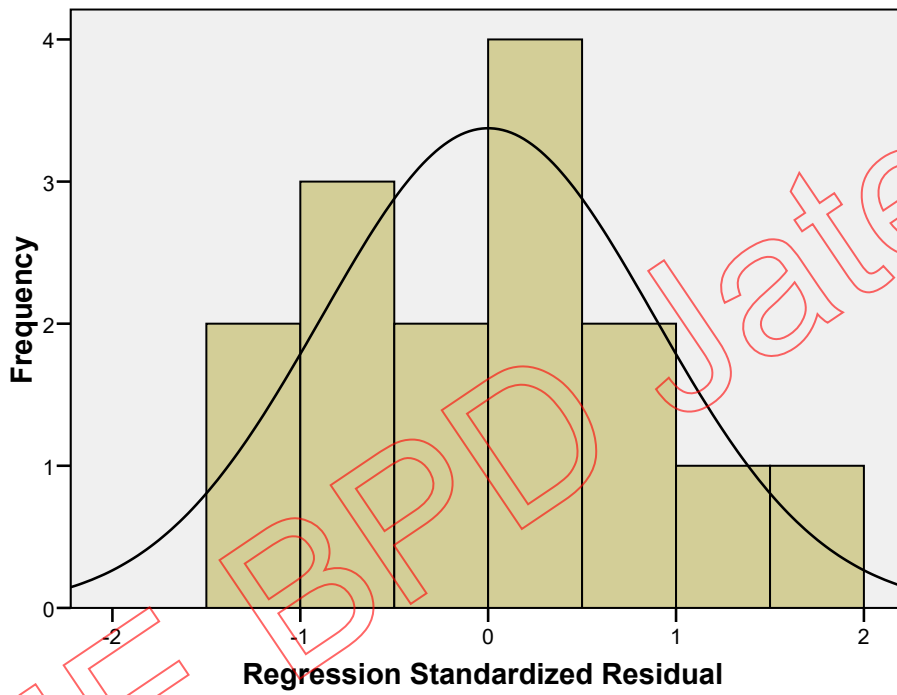
Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-2480,5432	45272,1211	17255,8000	16321,29523	15
Std. Predicted Value	-1,209	1,717	,000	1,000	15
Standard Error of Predicted Value	3223,778	10169,688	5499,200	2503,393	15
Adjusted Predicted Value	-4726,1367	63209,1641	16518,4264	17457,11544	15
Residual	-15044,75781	18111,78320	,00000	10312,01870	15
Std. Residual	-1,293	1,557	,000	,886	15
Stud. Residual	-1,446	1,836	,023	1,032	15
Deleted Residual	-28041,16406	25194,90039	737,37359	15083,12399	15
Stud. Deleted Residual	-1,531	2,102	,032	1,084	15
Mahal. Distance	,142	9,765	2,800	3,454	15
Cook's Distance	,001	,930	,145	,265	15
Centered Leverage Value	,010	,698	,200	,247	15

a Dependent Variable: KMK

Histogram

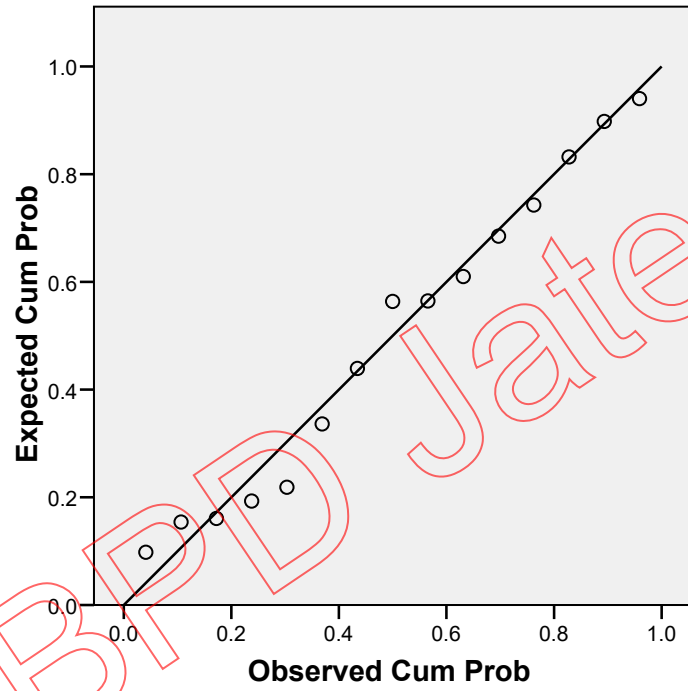
Dependent Variable: KMK



Mean = 4.
Std. Dev. :
N = 1

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: KMK



Scatterplot

Dependent Variable: KMK

